

## MENGHADAPI GENERASI VISUAL; LITERASI VISUAL UNTUK MENSTIMULASI KEMAMPUAN BERPIKIR DALAM PROSES PEMBELAJARAN

**Siti Nurannisaa P.B**

Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: sitip@fsrd.untar.ac.id

### ABSTRAK

Berbagai macam literatur pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan visual dalam proses pembelajaran menghasilkan tingkat belajar yang lebih optimal. Visual memiliki peran penting dalam membangun proses kognitif seseorang. Visual membuat pembelajar lebih mudah memahami konsep dan meningkatkan ingatan serta pemanggilan informasi. Premis dasar dari penelitian ini adalah konsep literasi visual, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan gambar sekaligus menghasilkan gambar untuk mengkomunikasikan ide dan konsep. Makalah ini memberikan pengantar tentang penggunaan literasi visual dan kajian mengenai pembuatan instruksi yang menggabungkan berbagai komponen visual. Visual sebagai modalitas yang mendominasi sumber belajar perlu diperdalam lebih lanjut tentang bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran. Pembuatan instruksional visual, dapat memudahkan pembelajar untuk mengidentifikasi, menseleksi, mengorganisasikan, atau membuat integrasi, kesimpulan atas sesuatu yang dipelajari. Tujuan kajian literatur ini adalah untuk merangsang minat dalam menggunakan perangkat visual dalam proses pembelajaran pengajaran dan pengembangan kemampuan literasi visual pembelajar. Seseorang perlu menggunakan keterampilan berpikir kritis, eksplorasi dan refleksi. Salah satu strategi untuk melatih keterampilan berpikir tersebut adalah mengaktifkan proses kognitif dari visual yang digunakan. Diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang visual, bagaimana penggunaan visual dapat membantu proses perkembangan kemampuan berpikir dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** berpikir, literasi, pembelajaran, visual.

### ABSTRACT

*Educational literature shows that visual use in learning leads to more optimal learning. Visual has an important role in building a person's cognitive process. Visual makes it easier for learners to understand concepts and improve memory and information calling. The basic premise of this research is the concept of visual literacy, which is defined as the ability to interpret images while producing images to communicate ideas and concepts. This paper provides an introduction to the use of visual literacy and the study of instruction-making that incorporates various visual components. Visual as a modality that dominates learning resources needs to be deepened on how to use them in the learning process. Visual instructional creation, can enable learners to identify, select, organize, or create integration, the conclusion of something learned. The purpose of this literature review is to stimulate interest in using visual tools in the teaching and learning process of learner visual literacy capability development. A learner needs to use critical thinking, exploration and reflection skills. One of the strategy to practice these thinking skills is to activate the cognitive processes of the visuals used. Required knowledge and skills in visual design, how the use of visuals can help the process of development of thinking skills in learning.*

**Keywords:** thinking, literacy, learning, visual.

## **PENDAHULUAN**

Menghadapi percepatan perubahan yang terjadi saat ini, berbagai macam solusi terkait penemuan proses pembelajaran yang efektif dan efisien terus dilakukan. Dunia pendidikan terus mencari inovasi baru tentang bagaimana proses pembelajaran yang terbaik untuk generasi yang dikenal dengan sebutan “generasi y”. Sebuah generasi yang salah satu ciri khasnya adalah melakukan banyak hal menggunakan aneka piranti teknologi. Generasi dimana banyak anak menyelesaikan pekerjaan mereka di satu jendela berupa layar perangkat digital. Mengirimkan pesan, membaca, menonton film menggunakan mata mereka secara bersamaan. Mereka hidup di dunia yang hampir dikelilingi aneka stimulasi menggunakan aneka bahasa visual.

Proses pembelajaran bersaing dengan banyak gangguan dari perangkat teknologi. Instruksi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dikelas perlu dibuat sedemikian rupa untuk mampu menarik perhatian dan motivasi pembelajar. *In fact, some students describe their adaptation from independent, technology-based learning to traditional education formats as “powering down”* (Puttnam: 2007). Proses pembelajaran perlu dirubah. Bagaimana cara kita mengubah cara kita mengajar untuk menjangkau pelajar generasi visual ini.

Visual telah menjadi satu medium dalam proses komunikasi manusia. Proses informasi yang dipelajari melalui berbagai sumber belajar yang didominasi oleh layar dan visual ini memerlukan bimbingan, agar para pembelajar juga turut merasakan pelibatan secara langsung dari apa yang mereka lihat dengan kenyataan. Visual sebagai modalitas yang mendominasi sumber belajar perlu diperdalam lebih lanjut tentang bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran. *They wanted to experience education—see it, hear it, and create it. Influenced by current culture, their learning modalities were overwhelmingly visual* (Riddle: 2009). Visual menjadi salah satu bahasa yang mampu menstimulasi berbagai macam kemampuan seseorang dalam pembelajaran. Sebagai sarana untuk menyediakan atau memberikan referensi yang konkret tentang sebuah ide, kata-kata tidak dapat mewakili dan menyuarakan benda. Visual bersifat ikonik (tanpa kata sudah menunjukkan arti), oleh karena itu setiap kata memiliki kesamaan dengan benda yang di tampilkan.

Menurut Bruner (Arsyad: 2013) terdapat tiga tahapan perkembangan kognitif dan pembelajaran yaitu *enactive, iconic, dan symbolic*. *Enactive*, yaitu seseorang melakukan aktivitas dalam upaya untuk memahami sekitarnya (pengalaman langsung). *Iconic*, yaitu seseorang memahami objek melalui gambar dan visualisasi yang digunakan sebagai bantuan proses berpikir. *Simbolik*, yaitu seseorang mampu memiliki ide-ide atau gagasan abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan dalam bahasa dan logika. Terkait fungsinya dalam perkembangan kognitif, maka visual memiliki fungsi yang cukup penting dalam perkembangan proses berpikir.

Proses berpikir sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang. Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita: 2006). Secara umum kognisi mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai. Aspek kognitif tidak dapat berjalan sendiri tetapi perlu dikendalikan atau diatur. Visual dapat menjadi pilihan sebagai alat untuk menstimulasi proses tersebut.

Saat ini visual telah menjadi sumber belajar yang dapat diakses dari berbagai perangkat pembelajaran. *The presence of visual elements in today's teaching and learning is increasing as the integration of images and visual presentations with text in textbooks, instructional manuals, classroom presentations, and computer interfaces broadens* (Benson, 1997; Branton, 1999; Dwyer as cited in Kleinman & Dwyer, 1999). Visual memungkinkan informasi yang kompleks disajikan dalam bentuk gambar, menggali informasi serta pengembangan kemampuan kognitif untuk mengkomunikasikan data dan konsep. Visual membantu mengenali data yang mungkin sebelumnya tidak bisa dimengerti. Ketika seseorang memiliki kemampuan merancang, memantau, dan merefleksikan sesuatu melalui visual, maka proses belajar dapat dibuat lebih optimal. Dengan demikian para pendidik memiliki tugas untuk menumbuhkembangkan kemampuan literasi visual dalam proses kognitif seorang pembelajar.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Visual**

Visual berhubungan erat dengan mata atau penglihatan. Dalam KBBI (2017) didefinisikan **visual**/*vi-su-al/ a* dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan. Visual memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses berpikir dan belajar. Dalam penggunaannya visual digunakan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam menyampaikan suatu informasi. Visual memiliki peran penting dalam membangun proses metakognitif seseorang. Linda (2008) menyatakan bahwa visual secara efektif dapat membantu seseorang untuk:

1. Menjelaskan prosedur; visual mampu menjelaskan sesuatu proses dengan atau tanpa teks
2. Belajar kosa kata; gambar/ikon dapat membantu dalam memahami sebuah pengertian
3. Mengorganisir data untuk menemukan pemecahan masalah ; bagan, grafik dapat menampilkan sebuah kesimpulan data
4. Komunikasi lintas budaya; seseorang dari negara manapun dapat mengenali berbagai macam rambu, misalnya lalu lintas.

Dengan demikian visual dapat membantu menstimulasi proses metakognitif seperti mengatur bagaimana mengamati, melihat, memperhatikan, membayangkan, memperkirakan atau menilai. Terbangunnya proses metakognitif yang positif dapat membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam berpikir dan belajar. Dalam mempelajari literasi visual seseorang dituntut tidak hanya dapat membaca visual namun juga mampu menulis dalam bahasa visual.

## **B. Peran Visual dalam Penyampaian Informasi**

Visual biasanya dianggap sebagai bentuk komunikasi yang bukan dalam bentuk lisan. Braden (1996) mengidentifikasi lima kategori visual yang sudah diteliti oleh peneliti bidang pendidikan :

- *Semiotics* dan *film/video conventions*
- *Sign*, simbol dan ikon
- Gambar dan ilustrasi
- *Multi-images*
- *Graphic representation*

Sampai abad ke 20 ketertarikan pada representasi visual lebih banyak hanya terkait dengan sejarah seni dan seni. Fokusnya ada pada artis atau seniman atau persepsi penikmatnya. Namun pada paruh kedua abad ke 20, terdapat perluasan minat dalam representasi visual, yaitu untuk menyertakan gambar pada keseharian lingkungan (Jewitt: 2008).

Saat seseorang membaca sebuah buku teks materi, maka saat itu terjadi sebuah proses berpikir. Pembelajar terlebih dahulu akan membuat **pengertian** dari apa yang mereka baca atau tangkap sehingga mereka dapat **menyimpannya dalam memori jangka panjang** secara efektif, lalu **memanggil atau mendapatkannya kembali** untuk menyelesaikan masalah.

*The combination of words and visual appears to help learning especially when the picture are related to the textual information* (Levie dan Lentz: 1982) dengan demikian buku teks yang dilengkapi dengan visual akan membantu pembelajar dalam menangkap informasi yang disampaikan seperti dijelaskan berikut ini :

### **1. Pembelajaran visual membantu pembelajar mengklarifikasi pemikiran mereka**

Pembelajar melihat bagaimana gagasan terhubung dan menyadari bagaimana informasi dapat dikelompokkan dan diatur. Dengan pembelajaran visual, konsep baru lebih teliti dan mudah dipahami bila dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya.

### **2. Pembelajaran visual membantu pembelajar mengatur dan menganalisa informasi.**

Pembelajar dapat menggunakan diagram dan plot untuk menampilkan sejumlah besar informasi dengan cara yang mudah dimengerti dan membantu mengungkapkan hubungan dan pola.

**3. Pembelajaran visual membantu pembelajar mengintegrasikan pengetahuan baru.**

Menurut penelitian, pembelajar lebih baik mengingat informasi saat diwakili dan dipelajari secara visual dan verbal.

**4. Pembelajaran visual membantu pembelajar berpikir kritis.**

Informasi verbal dan visual yang terhubung membantu pembelajar membuat koneksi, memahami hubungan dan mengingat kembali rincian terkait.

Saat ini visual menjadi pilihan konten dalam mengkomunikasikan atau melengkapi informasi. Konsepnya cukup sederhana, manusia telah menggunakan visual untuk berkomunikasi dan visual membantu menceritakan kisah yang lebih baik. Karena visual memiliki sifat ikonik, maka visual dapat memotivasi pembelajar melalui atraksi perhatian, menarik perhatian, dan pemakaiannya dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi pilihan dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan bahasa yang sama dan universal

### **C. Literasi Visual**

Setiap objek visual mengandung nilai atau pesan yang mewakili suatu pesan yang disampaikan oleh individu atau kelompok tertentu yang berkepentingan. Visual memiliki pesan tertentu, pesan yang tidak terlahir dari ruang hampa dan bebas dari nilai tertentu. Diperlukan kemampuan dalam membaca dan menulis pesan dalam bentuk visual. Literasi visual termasuk dalam daftar keterampilan abad ke-21, yaitu bahwa seorang pembelajar harus memiliki kemampuan untuk menafsirkan, mengenali, menghargai dan memahami informasi yang disajikan melalui tindakan, objek dan simbol yang terlihat, alami atau buatan manusia. Bagaimana menciptakan gambar yang bermakna dan kemampuan membaca gambar menjadi salah satu standar dalam abad ini.

*Visual literacy is defined as the ability to understand and use images, including the ability to think, learn, and express oneself in terms of images.* (Linda: 2008). Literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menggunakan, dan menciptakan media visual untuk meningkatkan proses, pengambilan keputusan, komunikasi, dan pembelajaran (Riddle: 2009). Literasi visual merupakan sebuah kemampuan dalam menginterpretasikan pesan visual dan menciptakan pesan dalam sebuah komunikasi.

Kesadaran dan pengetahuan akan literasi visual sangat berkaitan dengan proses berpikir. Raiber's Cognitive menyebutkan *Cognitive visual include graphics that are used for attention gaining, presentation and practice* (Linda: 2008). Literasi visual menjadi salah satu kompetensi yang juga harus dipelajari dan

menjadi suatu keharusan kompetensi di semua lini pendidikan. Literasi visual memiliki dua kemampuan utama, yaitu:

1. Kemampuan mengurai makna (menafsirkan) visual. Makna dari gambar yang ada di lingkungan sekitar tidak dapat dipahami betul jika tidak dipelajari. Untuk mengajarkan kemampuan memahami dan menafsirkan gambar perlu diketahui beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu usia, budaya dan preferensi (kesukaan) anak.
2. Kemampuan menyandikan (membuat) visual. Membuat gambar-gambar dengan makna tertentu merupakan kemampuan lebih lanjut dari literasi visual. Untuk memproduksi gambar tentu saja seseorang akan dituntut untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Membaca visual adalah hal wajib yang perlu dikuasai sebelum seseorang mengungkapkan gagasannya melalui visual tersebut, diperlukan agar pesan dari gagasan tersebut dapat sampai dengan sama bagi siapa saja yang melihatnya. Membaca visual memang tidak semudah mengerti bahasa tulisan, dikarenakan untuk mengurai makna (menafsirkan) visual perlu menginterpretasi banyak gambar dan pengetahuan gambar lain sebagai referensi dan sebagai kosakata visual. Misalnya dalam mengungkap makna visual pada relief candi yang berusia ratusan tahun diperlukan wawasan tentang sejarah, budaya, hingga antropologi yang terjadi saat itu. Namun jika seseorang mampu membaca dan menuliskan sebuah gambar, maka ia telah mampu untuk menggunakan seluruh proses berpikirnya.

Literasi visual mendorong apresiasi dan pemahaman dalam berkomunikasi visual. Kurangnya kesadaran akan kemampuan membaca visual kemungkinan bisa berdampak pada berkembangnya proses komunikasi. Dengan memahami prinsip dasar visual, seseorang bisa membaca atau menghasilkan gambar dan berkomunikasi dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi.

#### **D. Literasi Visual dan Proses Berpikir**

Jika melihat (*seeing*) adalah seperti membaca (*reading*), maka hanya akan ada di tingkat paling dasar dari kemampuan literal, yaitu hanya merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat. Membaca membutuhkan berbagai kemampuan yang jauh lebih kompleks. Misalnya pada sebuah tempat yang memiliki sistem penulisan fonetik, maka seseorang harus mempelajari alfabet terlebih dahulu sebelum mulai membaca. *If the writing system is phonetic, one will have to have learned the alphabet that coordinates the spoken with the written word: in this sense, we might note, the skill of reading is already a visual skill, since it involves the recognition of the distinct letters of the alphabet, and the linking of them with appropriate sounds* (Mitchell: 2009).

Melihat, sebaliknya, tampak seperti keterampilan yang mudah didapat dan alami. Melihat memerlukan aktivitas aktivitas otak yang cukup kompleks, *in the*

*visual-spatial world: the abilities to distinguish objects from the space in which they are located, to track a moving object, and to distinguish foreground and background, figure and ground* (Mitchell: 2009). Keterampilan untuk membedakan antara objek dengan ruang dimana seseorang berada, membedakan antara apa yang dilihat dan dipersepsikan adalah dasar dari bahasa visual universal dan yang akan membedakannya adalah dengan adanya tulisan.

*These are skills that we share with most primates, and that are the fundamentals of what Bishop Berkeley called “visual language.” He called this the “universal language of nature,” to contrast it with the spoken and written “natural languages,” which are, as we say, cultural constructions based in arbitrary, symbolic conventions* (Mitchell: 2009).

Pada pendidikan usia dini, membaca gambar dilakukan jauh beberapa bulan sebelum pengenalan menjadi bahasa verbal dan dilakukan beberapa tahun sebelum seseorang menjadi lancar dalam bahasa tulisan. Balita dapat berkomunikasi melalui bahasa isyarat sebelum belajar berbicara. Sejak dini, banyak penekanan pendidikan diberikan pada pengajaran tentang bagaimana mengidentifikasi dan membaca kata-kata dan memahami maknanya. Setiap manusia, di usia berapapun perlu belajar untuk mengidentifikasi, membaca, dan memahami gambar - untuk menjadi terpelajar dalam bahasa visual - agar bisa berkomunikasi dalam budaya yang saat ini dipenuhi dengan gambar visual. Karena ini merupakan bahasa yang universal dan alami, maka kemampuan ini harus terus dipelajari dan dipergunakan dalam berbagai area kehidupan khususnya dalam pembelajaran.

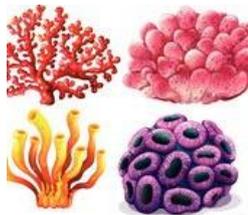
Kekuatan visual adalah ia mampu menyampaikan konsep untuk lebih mudah dipahami. Salomon (1979) *proved that students learn new abstracts and novel concepts in both verbal and visual form*. Bersama teks atau verbal, visual sebagai stimulus mampu berbicara dengan bahasanya untuk merangsang proses berpikir dalam mempelajari sebuah konsep yang baru. Pinker (1997) *emphasises that visual media can support students to retain and apply new concepts to real life situations*. Dengan demikian visual dapat membantu seseorang untuk memahami dan menerapkan konsep baru pada situasi kehidupan nyata. Dengan melihat visual maka akan memicu pertanyaan pembelajar akan proses berpikirnya yang dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupannya, misalnya “Bentuk apa itu?” ; “Apakah saya bisa membuatnya?”; “Apakah saya bisa menemukan benda serupa di sekitar saya?”; “Hal apa saja yang dapat membantu saya untuk membuat benda tersebut?”.

Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Menurutnya dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses

pembelajaran. (Suyono dan Hariyanto: 2011). Dalam hal ini visual menjadi rangsangan (kondisi eksternal) yang mampu mengeluarkan berbagai informasi dan pengetahuan yang ada pada individu pembelajar (kondisi internal) melalui refleksi dan pertanyaan proses berpikirnya.

Berbagai materi pembelajaran disampaikan didalam kelas, namun tidak semuanya dapat disampaikan secara sempurna dengan hanya menggunakan teks. Contoh hal sederhana, saat seorang guru menjelaskan mengenai sesuatu benda yang belum pernah dilihat sebelumnya, visual menjadi pilihan yang tepat untuk menyampaikan informasi tersebut.

Tabel 1: Penjelasan Contoh Visual Terumbu Karang

|   |
|---|
| Teks Verbal   |
| <b>Terumbu Karang</b>   |
| Visual  |
|   |
|  |

Cowen (1984) *states that visual media make concepts more accessible to students and enhance lateral recall of information.* Visual membuat pembelajar lebih mudah memahami konsep dan meningkatkan ingatan serta pemanggilan informasi. Penjelasan terumbu karang menggunakan visual memudahkan pembelajar mempelajari sebuah abstraksi benda baru. Di lain waktu jika pembelajar mengalami sendiri melihat terumbu karang di laut, maka visual yang telah dilihat sebelumnya dalam proses pembelajaran dikelas memudahkannya untuk mengingat dan mengidentifikasi terumbu karang yang dilihatnya langsung. Visual dapat mendukung pembelajar untuk menyimpan dan memanggil informasi, maka dalam

teori pemrosesan informasi Gagne, visual dapat menjadi stimulus yang memungkinkan informasi disimpan dalam memori jangka panjang.

### **E. Instruksional Visual**

Setiap pembelajar tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif produk visual, akan tetapi mereka juga harus mampu menganalisa, mengkritisi, bahkan menciptakan objek visual dengan berbagai alat bantu. Pembelajaran literasi visual dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pengenalan literasi visual perlu dibuat perencanaan dengan baik sesuai dengan kebutuhan, sehingga visual tidak hanya digunakan sebagai media yang sifatnya literal, namun mampu menstimulasi proses berpikir lebih lanjut. Salah satu langkah strategi yang dapat digunakan adalah menyusun perencanaan instruksional visual.

Instruksional visual adalah serangkaian rencana pembelajaran dalam bentuk petunjuk visual yang sederhana, jelas, dan tepat. Tujuannya adalah untuk memberi penjelasan atas sesuatu informasi yang sifatnya belum pernah diketahui sebelumnya, atau menentukan langkah untuk menjelaskan sesuatu konsep yang abstrak. Dalam membuat suatu instruksional visual diperlukan pengetahuan klasifikasi jenis dan fungsi visual. Menurut Alesandrini's Representational, Analogical and Arbitrary Classification (Linda: 2008) tingkat realisme yang dapat digambarkan oleh grafis dan klasifikasi grafis dibagi menjadi menjadi tiga kategori:

- 1) representasional (foto)
- 2) analogis (perbandingan visual) dan
- 3) Sesuatu yang bebas (grafik, bagan, diagram)

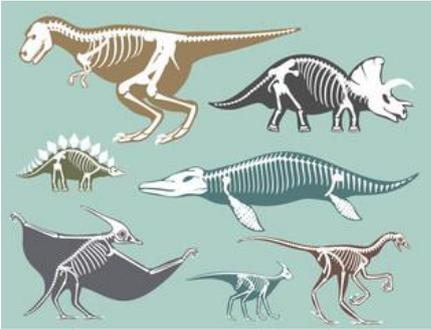
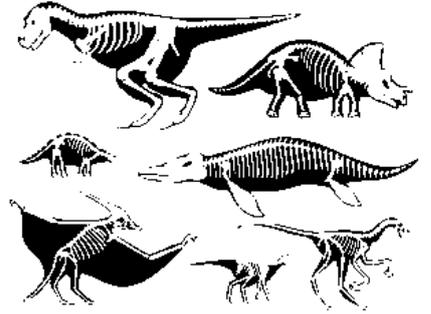
Levin dalam (Linda, 2008) membuat klasifikasi lima fungsi instruksional grafis:

- 1) **Dekorasi;** bantu pelajar untuk menikmati konten instruksional karena membuat menarik atau menarik
- 2) **Representasi;** membuat informasi lebih konkret
- 3) **Organisasi;** membantu pembelajar memahami struktur dan hirarki informasi dan membantu mengintegrasikan informasi
- 4) **Interpretasi;** membantu pembelajar memahami konten yang sulit dan ambigu
- 5) **Transformasi;** membuat informasi lebih berkesan

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dalam membuat instruksional visual perlu rancang terlebih dahulu apa tujuan yang akan dicapai, lalu melakukan pemilihan visual sesuai kebutuhan. Apabila seorang pendidik tidak melakukan hal ini maka visual yang dipilih tidak akan menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran, visual justru akan membuat proses berpikir tidak tercapai. Jika sebuah teks pada materi pembelajaran ingin menyampaikan sebuah proses yang kongkrit, maka pilihlah visual yang sifatnya representasi dari teks atau objek yang

menjadi materi. Misalnya ingin mendeskripsikan kerangka binatang dinosaurus berikut, maka pilhan visualnya harus bisa menjadi representasi dari binatang tersebut, berikut contohnya :

Tabel 2 : Representasi Kerangka Dinosaurus

|  |
|--|
|    |
| Kerangka Dinosaurus dengan representasi baik   |
|  |
| Kerangka Dinosaurus dengan representasi kurang jelas                                 |

Pilihan visual yang tepat maka akan memudahkan pembelajar dalam melakukan proses berpikir, misalnya dalam melakukan identifikasi apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Aktivitas pengamatan akan menjadi optimal, karena pembelajar dapat secara jelas menyelidiki suatu topik, menverifikasi, mengklarifikasi dan mengembangkan proses berpikirnya. Namun bila visualnya tidak representatif, memiliki bentuk dan warna yang tidak jelas, maka pembelajar akan sulit melakukan proses berpikirnya.

Setelah menyusun instruksional visual, untuk dapat memahami makna dari gambar, seseorang perlu menggunakan keterampilan berpikir kritis, eksplorasi dan refleksi. Salah satu strategi untuk melatih keterampilan berpikir tersebut adalah

mengaktifkan proses kognitif dari visual yang digunakan, salah satunya melalui berbagai aktivitas atau diskusi menggunakan. Pembelajaran menggunakan literasi visual dapat dilakukan dengan beberapa cara :

- 1) Aktivitas menjelajahi atau mendalami teks visual dengan konteks yang terjadi
- 2) Mengajarkan kode dan struktur teks untuk mendukung pembelajar menyusun teks mereka sendiri.
- 3) Menggunakan serangkaian strategi untuk membaca teks visual dan dilanjutkan dengan aktivitas menulis / menggambar mengenai pemahaman yang didapatkan
- 4) Mengintegrasikan teks visual dan verbal.
- 5) Menulis ulang; yaitu membaca informasi dalam satu bentuk tertentu dan meringkasnya dalam bentuk lain (seperti diagram atau tabel). Aktivitas ini memerlukan pemikiran mengenai apa informasi yang ditangkap sebelum meringkasnya sebagai teks dalam bentuk visual

Visual adalah cara paling jelas untuk menyajikan informasi. Apa yang dilihat dengan mata dan apa yang "dilihat" dengan pikiran. Kegiatan mendeskripsi (membaca dan menulis) visual secara alami memang sudah dimiliki oleh manusia, namun kemampuan ini perlu dilatih untuk menjadi suatu keterampilan dan kompetensi yang baik. Visual yang ada tidak lagi hanya sebagai media yang sifatnya melengkapi proses pembelajaran. Visual menjadi sebuah modalitas sumber belajar yang perlu dikelola sedemikian rupa dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Jenis visual harus dipilih dan direncanakan sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Di era “generasi visual” ini, visual tidak lagi semata-mata hanya sebagai penunjang informasi verbal, tetapi sebaliknya. Ada suatu budaya yang mulai bergeser. Visual mulai mengambil alih posisi dominan yang telah lama diemban verbal. Visual yang telah dihadirkan dalam berbagai media dan lingkungan, baik secara fisik maupun virtual digital harus dimanfaatkan dengan lebih optimal.

Penggunaan literasi visual mendukung kemampuan untuk mengingat informasi dan memungkinkan mereka untuk mempresentasikannya kembali dengan cara mereka sendiri. Kemampuan literasi visual sama dengan kemampuan berpikir. Visual yang dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dalam mempelajari pengetahuan baru. Perancangan instruksional visual dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan literasi visual dalam proses pembelajaran.

Kompetensi literasi visual yang baik mampu membentuk seseorang untuk dapat mengekspresikan gagasan yang merangkum pemikiran mereka dan menginformasikannya kembali kepada orang lain. Bila kompetensi ini tercapai,

setiap pembelajar akan menjadi lebih siap menghadapi masa depan yang dipenuhi dan digerakkan secara visual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Braden, R.A. 1996. Visual Literacy. In D.H. Jonassen (Ed). *Handbook of research for educational communications and technology*. New York : Simon & Schuster.
- Carey Jewitt. 2008. *The visual in learning and creativity: a review of the literature* . Arts Council England
- Desmita.2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- G. Salomon.1994. *Interaction of media, cognition and learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. (Published again by Lawrence Erlbaum, 1994).
- Kleinman, E. B., & Dwyer, F. M. 1999. Analysis of computerized visual skills: Relationships to intellectual skills and achievement. *International Journal of Instructional Media*, 26(1), 53-69. Retrieved December 26, 2001, from EBSCOhost database (Professional Development Collection).
- Lohr, Linda L. 2003. *Creating graphics for learning and performance : lesson in visual litetracy*. New Jersey : Merrill Prentice Hall
- Levie, W. H., & Lentz, R. 1982. Effects of text illustrations: A review of research. *Educational Communication & Technology Journal*, 30(4), 195-232.
- Puttnam, David. 2007. "In Class, I Have to Power Down." *The Guardian*, May 8. <http://www.guardian.co.uk/education/2007/may/08/elearning.schools>. Diunduh tanggal 20 November 2017
- P.S. Cowen. 1984. *Film and Text: Order Effects in Recall and Social Inferences*. Educational Communication and Technology.
- Riddle, Johanna.2009. *Engaging the eye generation: visual literacy strategies for the K-5 classroom*. USA: Stenhouse Publishers
- S. Pinker. 1997. *How the Mind Works*. New York: W. W. Norton.
- Suyono dan Hariyanto.2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- W. J. T. Mitchell. "Four Fundamental Concepts of Image Science". James Elkins. *Visual Literacy*. New York : Taylor & Francis, 2009, h. 11-29